



Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap Karakter Siswa Kelas V di SD Negeri 173131 Tarutung

Dosmaria Panjaitan¹, Sudirman Lase², Oloria Malau³, Maria Widiastuti⁴, Helena Turnip⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: dosmariapanjaitan97@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap karakter siswa kelas V di SD Negeri 173131 Tarutung Tahun Pembelajaran 2026/2027. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptif inferensial. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 173131 Tarutung yang berjumlah 32 orang. Karena jumlah populasi kurang dari 100 orang, seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, sehingga sampel berjumlah 32 orang. Instrumen penelitian menggunakan angket tertutup dengan skala Likert. Data dianalisis melalui uji prasyarat, korelasi Product Moment Pearson, uji signifikansi hubungan (uji t), regresi linear sederhana, koefisien determinasi, dan uji F. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data memenuhi uji prasyarat analisis. Pada uji normalitas diperoleh nilai signifikansi variabel X sebesar 0,200 dan variabel Y sebesar 0,083, sedangkan uji linearitas memperoleh nilai Deviation from Linearity sebesar 0,769 > 0,05. Hasil korelasi Product Moment Pearson diperoleh $r = 0,497$ dengan Sig. (2-tailed) = 0,004, yang menunjukkan hubungan positif dengan tingkat hubungan sedang. Uji t menghasilkan $t_{hitung} = 3,135 > t_{tabel} = 2,042$ dengan signifikansi $0,004 < 0,05$, sehingga hubungan kedua variabel signifikan. Persamaan regresi linear sederhana yang diperoleh adalah $\hat{Y} = 2,249 + 1,350X$. Nilai koefisien determinasi $R^2 = 0,247$ menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memberikan kontribusi sebesar 24,7% terhadap variasi karakter siswa, sedangkan 75,3% sisanya di jelaskan oleh variabel X (sikap disiplin, jujur, bertanggung jawab, sabar, dan penuh kasih). Uji F memperoleh $F_{hitung} = 9,830 > F_{tabel} = 4,17$ dengan signifikansi $0,004 < 0,05$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap karakter siswa kelas V di SD Negeri 173131 Tarutung Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru, Pendidikan Agama Kristen, Karakter Siswa.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan kondisi watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian yang terbentuk melalui nilai-nilai yang dipandang dan diyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar. Karakter mencerminkan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Karakter seseorang dapat diamati melalui pola pikir, perilaku, cara berbicara, tindakan, sikap, serta kebiasaan yang ditampilkan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan mengenai nilai yang baik, tetapi juga tampak dalam kemampuan seseorang untuk mewujudkan nilai tersebut melalui perilaku nyata.

Menurut Sidjabat dalam Lumbantoruan, pembentukan karakter siswa mencakup sejumlah komponen, antara lain dapat dipercaya, memiliki rasa hormat, jujur, disiplin, setia, mampu menerima diri sendiri, bertanggung jawab, rajin dan bekerja keras, berani, ramah, adil, berintegritas, serta memiliki kesabaran. Berbagai karakter tersebut memiliki peranan penting dalam perkembangan peserta didik karena menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku yang positif, baik dalam kehidupan akademik maupun dalam hubungan sosial. Dalam konteks pendidikan, karakter siswa tidak terbentuk secara otomatis, melainkan berkembang melalui proses pendidikan, pembiasaan, pengalaman, interaksi sosial, serta keteladanan dari lingkungan di sekitarnya. Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam proses tersebut karena tidak hanya memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk menghayati dan menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, maupun teman sebaya. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan dalam membentuk karakter melalui pola asuh, pendidikan, pembiasaan, perhatian, dan keteladanan yang diberikan oleh orang tua. Selain keluarga, sekolah menjadi lingkungan yang memiliki pengaruh besar karena peserta didik menghabiskan sebagian waktunya untuk belajar dan berinteraksi dengan guru serta teman sebaya. Interaksi tersebut memungkinkan siswa memperoleh berbagai pengalaman yang dapat memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan berperilaku. Teman sebaya juga memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter karena melalui pergaulan sehari-hari siswa dapat belajar mengenai nilai, kebiasaan, maupun perilaku yang berkembang dalam kelompoknya. Di antara berbagai faktor tersebut, guru memiliki posisi strategis karena berinteraksi secara langsung dengan peserta didik dalam proses pendidikan dan menjadi salah satu figur yang dapat memberikan pengajaran, bimbingan, pembinaan, serta keteladanan.

Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dalam kehidupan sekolah, guru merupakan figur yang cukup sering diamati oleh siswa sehingga perkataan, sikap, dan tindakannya dapat menjadi sumber pembelajaran bagi peserta didik. Khususnya bagi siswa sekolah dasar, keteladanan guru memiliki arti penting karena pada tahap perkembangan tersebut peserta didik masih belajar memahami dan menerapkan berbagai nilai melalui pengalaman konkret serta contoh yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga oleh kualitas kepribadian yang ditampilkan dalam menjalankan tugas sebagai pendidik.

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Ketentuan tersebut sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang menempatkan guru sebagai tenaga profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Dalam konteks tersebut, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki ruang yang strategis dalam membentuk karakter peserta didik melalui proses pembelajaran yang mengintegrasikan pengetahuan, iman, sikap, dan perilaku. Pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Kristen diarahkan agar peserta didik tidak hanya memahami ajaran Kristen secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara khusus, guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab yang besar dalam membimbing pertumbuhan iman dan karakter peserta didik. Pendidikan Agama Kristen tidak hanya bertujuan memperlengkapi peserta didik dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga mengarahkan mereka untuk mengalami pertumbuhan dalam iman dan mewujudkan nilai-nilai Kristiani melalui kehidupan yang nyata. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk mampu mengintegrasikan pembelajaran dengan pembentukan karakter sehingga nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, kerendahan hati, dan kepedulian dapat diwujudkan dalam perilaku peserta didik. Peran tersebut akan semakin efektif apabila guru PAK memiliki kompetensi kepribadian yang baik karena keteladanan guru merupakan bagian penting dari proses pendidikan karakter.

Kompetensi kepribadian berkaitan dengan karakter personal yang tercermin dalam sikap, perilaku, nilai, dan kebiasaan seseorang. Menurut Lisdiyana, kompetensi kepribadian berkaitan dengan ciri-ciri watak yang ditampilkan seseorang secara konsisten dan konsekuen dalam kehidupannya. Proses sosialisasi turut membentuk kepribadian seseorang sehingga kepribadian dapat terlihat melalui perilaku dan menjadi bagian dari identitas individu yang membedakannya dari orang lain. Dalam lingkungan sekolah, guru merupakan sosok yang berhadapan secara langsung dengan peserta didik sehingga kepribadian guru menjadi salah satu aspek yang penting dalam proses pendidikan. Guru yang menunjukkan sikap positif, bertanggung jawab, disiplin, jujur, sabar, dan mampu mengendalikan diri dapat memberikan contoh konkret yang dapat diamati dan dipelajari oleh peserta didik. Kepribadian guru berkaitan dengan watak, karakter, pola pikir, emosi, sikap, dan kebiasaan yang menjadi ciri khas dalam menjalankan tugasnya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru PAK tidak hanya dituntut memiliki kemampuan pedagogis, tetapi juga diharapkan menunjukkan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen. Guru PAK perlu memiliki kehidupan yang bertumbuh dalam Kristus, hidup dalam bimbingan Roh Kudus, serta menunjukkan sikap yang mencerminkan kasih, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesabaran, dan keteladanan. Kompetensi kepribadian mencerminkan kemampuan personal seorang guru yang ditandai dengan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, berwibawa, mampu menjadi teladan bagi peserta didik, serta memiliki akhlak yang baik.

Kompetensi kepribadian guru menjadi semakin penting karena peserta didik tidak hanya menerima pembelajaran melalui materi yang disampaikan secara verbal, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku guru. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara perkataan dan tindakan, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana

suatu nilai diterapkan dalam kehidupan. Sebaliknya, apabila terdapat ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dengan perilaku guru, proses internalisasi nilai pada peserta didik dapat mengalami hambatan. Dengan demikian, kepribadian guru PAK dapat menjadi bagian penting dalam membangun karakter peserta didik karena guru bukan hanya mengajarkan nilai-nilai Kristiani, tetapi juga menghadirkan nilai tersebut melalui kehidupan dan perilakunya.

Keteladanan guru dapat terlihat melalui berbagai perilaku sederhana dalam kehidupan sekolah, seperti datang tepat waktu, melaksanakan tanggung jawab, berkata jujur, menghargai peserta didik, mengendalikan emosi, menunjukkan kesabaran, serta memperlakukan siswa secara adil. Perilaku tersebut menjadi contoh yang dapat diamati dan ditiru oleh peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter, keteladanan memiliki posisi penting karena peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai penerapan nilai melalui interaksi dengan guru. Oleh sebab itu, guru PAK perlu memiliki kompetensi kepribadian yang memungkinkan dirinya menjadi teladan dalam perkataan, sikap, dan tindakan. Guru yang memiliki kepribadian yang baik diharapkan mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung perkembangan karakter serta membantu peserta didik menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani.

Karakter peserta didik pada akhirnya dapat terlihat melalui perilaku nyata dalam kehidupan sekolah, seperti kesopanan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, dan kemampuan menghargai orang lain. Pembentukan karakter tersebut membutuhkan proses yang berkelanjutan dan tidak cukup hanya melalui penyampaian materi atau nasihat. Dalam hal ini, guru PAK mempunyai kesempatan untuk mengintegrasikan pembelajaran dengan pembiasaan dan keteladanan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman konkret dalam menerapkan nilai-nilai Kristiani. Kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu unsur yang mendukung proses tersebut karena guru berfungsi sebagai figur yang dapat memperlihatkan secara langsung bagaimana nilai-nilai yang diajarkan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SD Negeri 173131 Tarutung pada 1 April 2026, ditemukan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan karakter pada peserta didik kelas V. Permasalahan tersebut terlihat dalam proses pembelajaran, antara lain masih terdapat peserta didik yang belum menunjukkan sikap sopan santun secara konsisten kepada guru maupun teman, belum menunjukkan kejujuran dalam beberapa situasi pembelajaran, belum disiplin dalam mengikuti tata tertib sekolah, kurang memperhatikan materi yang disampaikan guru, mengganggu teman ketika pembelajaran berlangsung, serta masih terdapat siswa yang datang terlambat ke sekolah. Selain itu, ditemukan pula peserta didik yang belum menunjukkan tanggung jawab secara optimal terhadap tugas yang diberikan guru dan masih kurang menunjukkan kepedulian terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik masih memerlukan perhatian dan penguatan secara berkelanjutan. Guru PAK tidak cukup hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga perlu menghadirkan keteladanan melalui kepribadian yang tercermin dalam sikap disiplin, kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kasih, dan kemampuan mengendalikan diri. Keteladanan tersebut dapat menjadi pengalaman pendidikan yang membantu peserta didik memahami bahwa

nilai-nilai Kristiani bukan sekadar materi yang dipelajari, melainkan nilai yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah statistik inferensial. Statistik inferensial digunakan dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Statistik inferensial merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang berasal dari sampel dan hasil analisisnya diberlakukan untuk populasi (Sugiyono, 2019). Penggunaan statistik inferensial dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis data yang diperoleh dari responden serta menguji hipotesis mengenai pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap karakter siswa kelas V SD Negeri 173131 Tarutung.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 173131 Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan April sampai dengan Agustus 2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada adanya permasalahan karakter siswa yang ditemukan melalui observasi dan wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah tersebut.

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang menjadi sumber data penelitian dan memiliki karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Sugiyono menjelaskan bahwa populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian digunakan sebagai dasar dalam penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SD Negeri 173131 Tarutung Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang beragama Kristen Protestan, dengan jumlah sebanyak 32 siswa. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Sampel digunakan ketika peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari seluruh anggota populasi karena keterbatasan tertentu, sehingga sampel yang digunakan harus mampu mewakili karakteristik populasi (Sugiyono, 2019). Karena jumlah populasi dalam penelitian ini relatif kecil, yaitu sebanyak 32 siswa, maka seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Pengambilan seluruh anggota populasi sebagai sampel dilakukan agar data penelitian mencakup keseluruhan siswa kelas V yang menjadi sasaran penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu teknik penentuan sampel apabila seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel (Sugiyono, 2019). Sampel penelitian ini berjumlah 32 siswa kelas V SD Negeri 173131 Tarutung Tahun Pembelajaran 2026/2027.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Guru merupakan tenaga pendidik profesional yang memiliki tanggung jawab bukan hanya dalam menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dalam membimbing perkembangan sikap, perilaku, dan karakter peserta didik. Menjadi seorang guru menuntut adanya tanggung jawab moral dan profesional karena guru berhadapan langsung dengan peserta didik yang sedang mengalami proses perkembangan. Guru memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang baik. Oleh sebab itu, kualitas pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum dan

sarana pembelajaran, tetapi juga oleh kompetensi yang dimiliki guru dalam melaksanakan tugas pendidikan.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada berbagai jenjang pendidikan. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa tugas guru memiliki cakupan yang luas. Guru tidak hanya bertanggung jawab terhadap pencapaian akademik peserta didik, tetapi juga terhadap proses perkembangan kepribadian dan perilaku mereka.

Situmorang menjelaskan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, serta dikuasai oleh guru sebagai bagian dari dirinya dalam melaksanakan tugas profesional. Kompetensi kepribadian berkaitan dengan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dan memiliki akhlak mulia. Dengan demikian, kompetensi kepribadian tidak hanya berkaitan dengan bagaimana guru memahami dirinya, tetapi juga bagaimana kepribadian tersebut diwujudkan secara konsisten dalam sikap dan perilaku ketika menjalankan tugas sebagai pendidik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kompetensi kepribadian memiliki dimensi yang lebih khusus karena guru PAK tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang iman Kristen, tetapi juga dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai iman tersebut melalui kehidupan pribadinya. Wahyuni menjelaskan bahwa guru PAK memiliki misi yang didasarkan pada kebenaran Alkitab dan bertujuan menolong peserta didik bertumbuh dalam iman, watak, serta tata nilai yang sesuai dengan firman Tuhan, khususnya dalam meneladani karakter Kristus. Oleh karena itu, guru PAK diharapkan memiliki keselarasan antara apa yang diajarkan dengan kehidupan yang dijalani.

Guru PAK memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik memahami dan menghayati nilai-nilai Kristiani serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara kognitif, tetapi juga membimbing peserta didik dalam membangun sikap, moral, dan perilaku yang sesuai dengan iman Kristen. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru PAK dapat dipahami sebagai kemampuan personal guru yang tercermin dalam kepribadian yang mantap, dewasa, arif, berwibawa, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan dalam menghidupi nilai-nilai Kristiani di hadapan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi kepribadian guru PAK dalam penelitian ini dipahami sebagai kemampuan personal guru Pendidikan Agama Kristen yang tercermin melalui kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, jujur, disiplin, bertanggung jawab, berakhlak mulia, serta mampu menjadi teladan bagi peserta didik dalam mengimplementasikan nilai-nilai Kristiani. Kompetensi tersebut menjadi penting karena kepribadian guru dapat diamati secara langsung oleh peserta didik dan berpotensi menjadi salah satu sumber pembelajaran karakter dalam kehidupan sekolah.

Komponen Kompetensi Kepribadian Guru PAK

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen berkaitan dengan kualitas pribadi yang tercermin melalui sikap, perilaku, dan tindakan guru dalam menjalankan tugas pendidikan. Kepribadian guru PAK seharusnya tidak hanya terlihat ketika

melaksanakan pembelajaran, tetapi juga dalam interaksi dengan peserta didik, sesama guru, maupun warga sekolah. Sebagai pendidik Kristen, guru PAK dipanggil untuk menghadirkan nilai-nilai Kristiani melalui kehidupan yang dapat menjadi teladan.

Menurut Banurea, terdapat beberapa komponen kompetensi kepribadian guru PAK yang dapat menjadi dasar dalam pelaksanaan tugas pendidikan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, memiliki kepribadian yang dewasa. Guru yang memiliki kepribadian dewasa mampu menunjukkan kematangan dalam berpikir dan bertindak. Kedewasaan tersebut terlihat dari kemampuan guru menghadapi berbagai persoalan secara bijaksana, mengambil keputusan secara bertanggung jawab, serta menunjukkan kemandirian dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Guru juga perlu memiliki etos kerja yang baik, ketekunan, dan kemampuan bekerja sama sehingga dapat menjalankan tugas pendidikan secara konsisten.

Kedua, memiliki integritas pribadi yang mantap. Integritas menunjukkan adanya kesesuaian antara perkataan, sikap, dan tindakan guru. Guru PAK yang memiliki integritas tidak hanya menyampaikan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kedisiplinan kepada peserta didik, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupannya sendiri. Integritas membuat guru dapat dipercaya dan menjadi figur yang memiliki konsistensi moral dalam menjalankan tugasnya.

Ketiga, mampu berpikir alternatif. Guru PAK perlu memiliki kemampuan berpikir terbuka dalam menghadapi berbagai persoalan pendidikan. Kemampuan berpikir alternatif memungkinkan guru mempertimbangkan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah dan memilih tindakan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam proses pembelajaran, kemampuan tersebut membantu guru menghindari sikap yang kaku dan memungkinkan adanya pendekatan yang lebih tepat terhadap berbagai karakter peserta didik.

Keempat, memiliki sifat adil, jujur, dan objektif. Guru harus mampu memperlakukan peserta didik secara adil tanpa membedakan berdasarkan latar belakang, kemampuan akademik, maupun kedekatan pribadi. Kejujuran dan objektivitas diperlukan agar guru mampu melaksanakan tugas berdasarkan aturan dan tanggung jawab profesional. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, sikap adil dan jujur juga merupakan bagian dari keteladanan yang dapat membantu peserta didik memahami penerapan nilai Kristiani dalam kehidupan.

Kelima, memiliki kedisiplinan dalam melaksanakan tugas. Kedisiplinan menunjukkan kesungguhan guru dalam melaksanakan tanggung jawab profesional. Guru PAK perlu menunjukkan ketepatan waktu, ketaatan terhadap peraturan sekolah, kesungguhan dalam mempersiapkan pembelajaran, serta kemampuan mengendalikan diri. Kedisiplinan guru dapat menjadi contoh konkret bagi peserta didik mengenai pentingnya tanggung jawab dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, memiliki kepribadian yang arif dan berwibawa. Kepribadian yang arif tercermin melalui kemampuan guru mempertimbangkan kepentingan peserta didik dalam mengambil keputusan. Guru yang arif tidak terburu-buru memberikan penilaian atau tindakan, tetapi mempertimbangkan situasi secara bijaksana. Sementara itu, kewibawaan tercermin melalui perilaku yang mampu memberikan pengaruh positif kepada peserta didik sehingga guru dihormati bukan karena ketakutan, melainkan karena sikap dan kepribadiannya yang baik.

Ketujuh, memiliki akhlak mulia dan mampu menjadi teladan. Guru PAK harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai iman Kristen, seperti kejujuran, kasih, ketulusan, kerendahan hati, kepedulian, dan kesediaan menolong. Keteladanan tersebut menjadi penting karena peserta didik dapat belajar melalui apa yang mereka lihat dalam kehidupan guru. Guru PAK yang mampu menghidupi nilai-nilai yang diajarkannya memberikan contoh konkret mengenai bagaimana iman diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa merupakan proses yang membutuhkan keteladanan, pembiasaan, pengajaran, bimbingan, dan pendampingan secara berkelanjutan. Guru PAK memiliki peran penting dalam proses tersebut karena pembelajaran Pendidikan Agama Kristen tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada penerapan nilai-nilai iman dalam kehidupan peserta didik.

Menurut Gulo, terdapat beberapa upaya yang dapat dilakukan guru PAK dalam membentuk karakter siswa. Pertama, memperkuat pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran PAK dapat menjadi sarana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai Kristiani sekaligus menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pengajaran tidak berhenti pada pemahaman konsep, tetapi diarahkan agar peserta didik mampu menerapkan nilai yang dipelajari melalui perilaku nyata.

Kedua, memberikan penguatan melalui doa. Doa dalam Pendidikan Agama Kristen bukan hanya kegiatan ritual, tetapi dapat menjadi sarana pembinaan spiritual dan pembentukan karakter. Melalui pembiasaan berdoa, peserta didik diarahkan untuk membangun relasi dengan Tuhan, mengembangkan rasa syukur, mengakui keterbatasan diri, serta belajar menyerahkan kehidupan kepada Allah. Pembiasaan tersebut dapat mendukung perkembangan sikap dan kehidupan spiritual peserta didik.

Ketiga, memperkuat pengajaran dan pendalaman firman Tuhan. Alkitab menjadi sumber utama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Kristen sehingga pengajaran firman Tuhan dapat digunakan untuk menolong peserta didik memahami nilai-nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupannya. Pendalaman Alkitab dapat diarahkan pada persoalan konkret yang dihadapi peserta didik sehingga nilai-nilai iman tidak dipahami secara abstrak, tetapi dapat diterapkan dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan.

Selain melalui pengajaran, Davis dan Valentino menjelaskan bahwa guru PAK dapat membentuk karakter siswa melalui pembiasaan hidup beribadah, mengembangkan rasa syukur, menanamkan kerendahan hati, mengajarkan sikap pemaaf, serta membimbing peserta didik untuk bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan. Nilai-nilai tersebut perlu disampaikan secara konsisten dan diwujudkan melalui keteladanan guru sehingga peserta didik memperoleh contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, upaya guru PAK dalam membentuk karakter siswa dapat dilakukan melalui pengajaran Pendidikan Agama Kristen, pembiasaan doa dan ibadah, pendalaman firman Tuhan, pemberian bimbingan, penanaman nilai-nilai Kristiani, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Proses tersebut akan lebih bermakna apabila guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik karena karakter tidak hanya dibentuk melalui apa yang dikatakan guru, tetapi juga melalui apa yang dilakukan dan dicontohkan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil pendistribusian jawaban responden, variabel X yaitu Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti memperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,57. Nilai rata-rata indikator tertinggi terdapat pada indikator Stabil dalam Kebenaran dan Arif dan Berwibawa, yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata 3,59. Adapun indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah Dewasa dengan nilai rata-rata 3,55. Pada tingkat item, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item nomor 13 dan 14 sebesar 3,63, yang berkaitan dengan kemampuan guru menyelesaikan masalah siswa dengan baik dan mengambil keputusan yang tepat ketika terjadi masalah di kelas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru PAK dan Budi Pekerti dinilai baik oleh responden, terutama dalam keteguhan bersikap serta kebijaksanaan guru dalam menghadapi situasi pembelajaran.

Pada variabel Y yaitu Karakter Siswa, diperoleh nilai rata-rata keseluruhan sebesar 3,08. Nilai rata-rata indikator tertinggi terdapat pada indikator Rendah Hati sebesar 3,26, sedangkan indikator dengan nilai rata-rata terendah terdapat pada indikator Jujur dan Setia yang masing-masing memperoleh nilai rata-rata 2,88. Pada tingkat item, nilai rata-rata tertinggi terdapat pada item nomor 35 sebesar 3,53, yaitu siswa sabar menunggu giliran saat bermain atau belajar, sedangkan nilai rata-rata terendah terdapat pada item nomor 47 sebesar 2,63, yaitu siswa tetap mengikuti aturan yang diberikan guru di kelas dengan baik. Temuan deskriptif ini menunjukkan bahwa karakter siswa telah berkembang pada beberapa aspek, namun masih terdapat bagian-bagian tertentu yang perlu diperkuat secara berkelanjutan.

Hasil uji korelasi Product Moment Pearson menunjukkan nilai r_{hitung} sebesar 0,497 dengan nilai signifikansi 0,004. Nilai r_{hitung} tersebut lebih besar daripada r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $n = 32$, yaitu 0,349. Nilai korelasi 0,497 berada pada interval 0,40-0,59 sehingga hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang dan memiliki arah hubungan positif. Artinya, semakin baik Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, maka Karakter Siswa cenderung semakin baik. Nilai signifikansi $0,004 < 0,05$ juga menunjukkan bahwa hubungan tersebut secara statistik signifikan.

Hasil uji signifikansi hubungan melalui uji t memperkuat temuan korelasi tersebut. Diperoleh t_{hitung} sebesar 3,135, sedangkan t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $dk = n - 2 = 30$ adalah 2,042. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,135 > 2,042$ dan nilai Sig. $0,004 < 0,05$, maka hubungan antara variabel X dan variabel Y dinyatakan signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan positif yang ditemukan bukan hanya terlihat dari arah korelasi, tetapi juga memiliki keberartian secara statistik pada populasi penelitian.

Berdasarkan analisis regresi linear sederhana diperoleh persamaan regresi $Y = 2,249 + 1,350X$. Nilai koefisien regresi sebesar 1,350 bertanda positif, yang berarti bahwa setiap peningkatan satu satuan pada Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti diprediksi akan diikuti peningkatan Karakter Siswa sebesar 1,350 satuan dalam model regresi. Selanjutnya, hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,247. Hal ini berarti bahwa variabel Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mampu menjelaskan sebesar 24,7% variasi Karakter Siswa, sedangkan sebesar 75,3% variasi Karakter Siswa tidak dijelaskan oleh variabel X dalam model penelitian ini.

Pengujian nilai F menunjukkan F_{hitung} sebesar 9,830 dengan nilai signifikansi 0,004. Pada taraf signifikansi 5% dengan dk pembilang = 1 dan dk penyebut = 30 diperoleh F_{tabel} sebesar 4,17. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $9,830 > 4,17$ dan nilai Sig. $0,004 < 0,05$, maka H_0

ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, hasil penelitian membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap Karakter Siswa kelas V SD Negeri 173131 Tarutung Tahun Pembelajaran 2026/2027.

KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Karakter Siswa Kelas V di SD Negeri 173131 Tarutung Tahun Pembelajaran 2026/2027. Hubungan kedua variabel berada pada kategori sedang dengan nilai korelasi sebesar 0,497. Hasil uji t dan uji F menunjukkan bahwa hubungan dan model regresi tersebut signifikan pada taraf 5%, sehingga hipotesis penelitian diterima.

Besarnya kontribusi Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap variasi Karakter Siswa adalah 24,7%, sedangkan 75,3% sisanya tidak dijelaskan oleh variabel X dalam model penelitian ini. Oleh karena itu, kompetensi kepribadian guru PAK tetap menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter siswa melalui keteladanan, kasih, kestabilan dalam kebenaran, kedewasaan, kearifan, kewibawaan, dan akhlak mulia, namun penguatan karakter siswa juga perlu didukung oleh faktor lain seperti keluarga, lingkungan sekolah, teman sebaya, pembiasaan, serta pengalaman pribadi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliah Muthia Khansa, Italia Utami, & Elfrida Devianti. (2022). Analisis pembentukan karakter siswa di SDN Tangerang 15. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(4), 165.
- Bangun, J. (2022). Penerapan nilai-nilai karakter Kristiani dalam aktivitas kepemimpinan. *Journal Teologi dan Kepemimpinan Kristen*, 7(1), 19–26.
- Gunawan, H. (2020). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Gulo, Y. (2022). Pengaruh Pendidikan Agama Kristen di sekolah terhadap pembentukan karakter siswa. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(2), 113–122.
- Naibaho, D. (2021). *Kode etik & profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen*. Pena Persada.
- Ndruru, E. K. (2023). Model Yesus sebagai Guru Agung menjadi acuan bagi guru PAK sebagai pendidik profesional. *Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 1(2), 9.
- Pandia, M. F. B., Anakampun, R., & Harianja, S. D. (2025). Pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti terhadap tingkah laku siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta tahun pembelajaran 2023/2024. *Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(4), 60–75.
- Pasaribu, A. G. (2016). *Aplikasi kompetensi guru Pendidikan Agama Kristen yang alkitabiah*. CV. Mitra.

- Rahmayanti, H. (2020). *Pendidikan karakter peduli lingkungan hidup*. UNJ Press.
- Rambe, Y. S., & Naibaho, D. (2023). Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2, 201–202.
- Renny Tade Bengu. (2022). Karakteristik kepribadian menurut 2 Timotius 2:1–13 dan implementasinya bagi guru Pendidikan Agama Kristen masa kini. *Jurnal Teologi dan Pendidikan*, 3(2), 122–125.
- Reni Triposa, Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran guru PAK sebagai teladan dalam meningkatkan kerohanian dan karakter peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 132–136.
- Roseta, & Sirait, J. R. (2022). Profesionalisme guru agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity*, 4(5), 383–384.
- Banurea, R. D. U., Simanjuntak, W., Sitompul, B., Aritonang, O. T., & Lumbantobing, L. (2024). Hubungan kompetensi kepribadian guru PAK dengan tingkah laku siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Laguboti tahun pelajaran 2024/2025. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2), 151–153.
- Sidorifin, A. (2021). *Motivasi, kepribadian, dan kinerja guru*. Sulus Pustaka and Publishing.
- Sidabutar, G. (2025). Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti: Integrasi tiga dimensi waktu dalam pembentukan karakter. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(1), 533.
- Sirait, R. F. (2025). Membangun karakter sempurna berdasarkan Matius 5:48 jemaat Gereja Suara Kebenaran Injil di Medan. *Jurnal Pendidikan dan Pemuridan Kristen dan Katolik*, 2(3), 3.
- Sirait, & Naibaho. (2023). Pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen terhadap karakter peserta didik pada tingkatan sekolah menengah pertama. *Jurnal Ilmiah Research Student*, (2), 394–395.
- Sitorus, G. A. (2024). Pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen terhadap karakter siswa kelas XI SMA Negeri 2 Tarutung Kabupaten Tapanuli Utara tahun pembelajaran 2024/2025. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(3), 4692.
- Situmorang, J. (2021). *Etika dan profesionalisme guru Pendidikan Agama Kristen*. PBMR Andi.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Mustoip, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter*. Jakad Publishing.

- Tafonao, T. (2019). Kepribadian guru Kristen dalam perspektif 1 Timotius 4:11–16. *Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 66–79.
- Thoyyibah, D., Attalina, S. N. C., & Widiyono, A. (2022). Pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter disiplin siswa kelas V SDN 01 Bugel Kedung Jepara di era new normal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(3), 518–520.
- Wahyuni, S. (2021). *Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik*. CV. NEM.
- Wanga, M. K., Rada, D., Dame, G., Hasni, & Stefanus, R. (2025). Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan nilai karakter Kristiani. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia*, 2(4), 138–139.
- Yohana Silvia Rambe, & Naibaho, D. (2023). Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 2, 201–202.
- Yosia, M. F. S., Napitupulu, T. M., & Naibaho, D. (2024). Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAK terhadap motivasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2(2), 45–53.
- Yumita. (2025). Kompetensi kepribadian guru PAK dalam membentuk karakter Kristiani peserta didik. *Rerum: Journal of Biblika Practice*, (1), 92.